

## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN REKOMENDASI**

#### **5.1 SIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis dan hasil pembahasan pada BAB IV tentang persepsi pengunjung dan pengelola terhadap penanggulangan bencana gempa bumi di Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda Bandung, sesuai dengan rumusan penelitian maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Fasilitas yang terdapat di Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda terdiri dari fasilitas pengurangan penanggulangan bencana (mitigasi), struktural dan non struktural. Adapun fasilitas mitigasi struktural berupa pagar pembatas tebing, shelter, pos jaga keamanan, kantor Balai Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda yang dapat dikatakan sebagai pusat informasi, dan untuk di wilayah tebing keraton terdapat satu tanda peringatan. Untuk bentuk mitigasi non struktural dapat dikatakan fasilitas mitigasi bencana (non-struktural) di Taman Hutan Raya Ir. Djuanda Bandung tergolong rendah, karena hanya terdapat petugas keamanan yang berjaga di setiap pos, bisa untuk mengontrol wilayah dan juga untuk informan terdekat dengan kawasan jika terjadinya sesuatu hal yang tidak diinginkan. Pelatihan kebencanaan pun jarang dilakukan, namun untuk kegiatan dari pengunjung sendiri dibatasi, hal ini terbukti dengan adanya jam buka pukul 06.00 sampai dengan pukul 18.00 WIB. Artinya lebih dari jam tersebut pengunjung tidak boleh memasuki kawasan Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda (salah satu tujuan untuk mendukung adanya keselamatan wisatawan). Sejauh ini, dengan fasilitas yang disediakan oleh pengelola dalam mengurangi risiko bencana bisa dikatakan ada dalam kategori rendah, karena masih banyak fasilitas yang harus disiapkan dan diterapkan oleh pengelola untuk keselamatan pengunjung di Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda, seperti pelatihan bencana yang harus rutin diselenggarakan, bangunan tahan gempa untuk berlindung, titik kumpul ketika terjadi bencana (bisa dikatakan aman), jalur evakuasi, tanda peringatan bahaya, dan larangan, peta

jalur evakuasi yang merupakan bentuk visualisasi dalam membantu wisatawan mengetahui dan sedikitnya belajar (salah satu pendidikan mitigasi bencana), serta pos khusus informasi.



2. Persepsi pengunjung terhadap penanggulangan bencana gempa bumi dengan sub variabel persiapan berwisata di Taman Wisata Alam mendapat skor rendah dengan perolehan skor 907 atau 66,5%. Skor tersebut ada pada kategori sedang yakni pada rentan 780-1020. Untuk persepsi pengelola masuk pada kategori tinggi yakni ada pada skor 921 dengan presentase sebesar 78,7% serta berada pada rentan 795-983. Pengelola dapat dikatakan siap dan tahu betul mengenai kondisi yang ada di Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda. Namun secara keseluruhan kesiapan yang dimiliki dan diketahui oleh pengelola pada kenyataannya pengunjung belum bisa mengimbangi, dan jelas ada perbedaan persepsi antara pengunjung dan pengelola mengenai sub variabel persiapan berwisata di Taman Wisata Alam. Pada sub variabel sebelum terjadinya bencana, tidak ada perbedaan persepsi antara pengunjung dan pengelola, keduanya berada pada kategori sedang. Perolehan masing-masing skor sebesar 2128 atau 61%, berada pada rentan 1820-2380 dan 1736 atau 63,59% berada pada rentan skor 1420-1856. Hal tersebut menunjukkan pemahaman sebelum terjadinya bencana cukup dimiliki oleh keduanya, seperti pemahaman mengenai potensi bahaya gempa yang dimiliki oleh Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda, mengetahui mengenai potensi kerugian atau dampak dari bencana gempa bumi, sistem peringatan bencana gempa bumi, prosedur tanggap darurat, dan ketersediaannya infrastruktur dalam menghadapi bencana gempa bumi. Lain halnya dengan pengetahuan saat terjadinya bencana, pengetahuan pengelola lebih tinggi dibandingkan dengan pengetahuan pengunjung. Hal tersebut dapat dilihat dari skor yang didapat oleh pengelola sebanyak 1064 dengan rentan skor 1061-1310, sedangkan pengunjung memperoleh skor sebanyak 1036 atau 52% dan berada pada rentan skor 720-1040. Dan dapat disimpulkan bahwa pengetahuan pengelola mengenai mitigasi kesiapsiagaan bencana untuk mengurangi risiko bencana lebih tinggi ketimbang pengunjung. Hal tersebut menjadi perhatian, karena keselamatan pengunjung adalah hal yang utama ketika terjadinya suatu bencana. Pun dengan pengetahuan setelah terjadinya bencana gempa bumi, pengelola lebih paham mengenai tindakan seperti apa yang harus dilakukan setelah terjadinya bencana gempa. Hal ini dapat dilihat dari skor yang diperoleh sebesar 1052 atau 89,91% dengan rentan skor sebesar 982,8-1170.
3. Terjadi perbedaan yang nyata antara persepsi pengunjung dan pengelola terhadap penanggulangan bencana gempa bumi di Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda Bandung (t hitung : -5,770) terutama pada dua sub variabel yang ada meliputi:

- a. Persiapan berwisata di Taman Wisata Alam (Sig. 2-tailed : 0,000)
- b. Pengetahuan Setelah Terjadinya Bencana (Sig. 2-tailed : 0,001)

## 5.2 REKOMENDASI

Berdasarkan simpulan dan pembahasan penelitian mengenai persepsi pengunjung dan pengelola terhadap penanggulangan bencana gempa bumi di Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda, maka dapat diambil beberapa rekomendasi:

1. Perlu adanya kelengkapan fasilitas yang bisa dinikmati oleh pengunjung sebagai salah satu bentuk pelayanan apalagi yang berhubungan dengan keselamatan pengunjung karena mengingat Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda mempunyai potensi terjadinya bencana gempa bumi bahkan dapat dikatakan rawan bencana gempa bumi karena letaknya berada di jalur patahan lembang. Seperti pengadaan bangunan tahan gempa untuk berlindung, titik kumpul ketika terjadi bencana (bisa dikatakan aman), jalur evakuasi, tanda peringatan bahaya dan larangan, peta jalur evakuasi yang merupakan bentuk visualisasi dalam membantu pengunjung mengetahui dan sedikitnya belajar (salah satu pendidikan mitigasi bencana), serta pos khusus informasi.
2. Perlu adanya sarana edukasi (pengurangan risiko) penanggulangan bencana gempa bumi yang ditujukan untuk pengunjung. Berupa penerapan arahan di lokasi jalur patahan lembang (tebing keraton dan wilayah dekat dengan goa belanda) di Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda, sarana tersebut lebih ke praktik atau pelatihan secara langsung mengenai bagaimana tindakan yang harus dilakukan saat terjadinya gempa bumi dan setelah terjadinya bencana gempa bumi. Tindakan penyelamatan diri, alat-alat yang bisa digunakan ketika menghadapi bencana untuk penyelamatan diri, dan sikap yang ditunjukkan ketika terjadinya gempa seperti apa.
3. Pengelola Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda diharapkan dapat meningkatkan sarana pengurangan risiko bencana (mitigasi bencana) baik itu struktural ataupun non-struktural. Seperti yang dibahas sebelumnya, mengadakan pelatihan, dan fasilitas-fasilitas lebih dilengkapi agar pengunjung merasakan keamanan dan kenyamanan ketika berkunjung ke Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda Bandung. Lebih tepatnya mempersiapkan, karena bencana tidak dapat diprediksi dan bisa kapan saja terjadi.